



Penurunan Etika Sebagai Dampak Kejahatan Siber Terhadap Generasi Muda di Indonesia

Lukman Salim Nur Hakim

Fakultas Hukum Universitas Pakuan

Syafiq Ijlal Islam

Fakultas Hukum Universitas Pakuan

Muhamad Giosefi

Fakultas Hukum Universitas Pakuan

Lilik Prihatini

Fakultas Hukum Universitas Pakuan

Korespondensi penulis: lukmansalim69@gmail.com

Abstract. *This research explores the impact of cyber crime on the decline in ethics of the younger generation in Indonesia. The main objective is to analyze how cyber attacks affect ethical values among teenagers and students. The research method involves qualitative data analysis to understand the perceptions and experiences of the younger generation towards cyber threats. Data collected includes responses to cyberbullying, online fraud and digital exploitation. Results show that cybercrime undermines moral integrity and triggers ethical decline in online and offline behavior. In responding to this problem, there needs to be a collaborative effort between the government, educators and society to increase digital awareness and education to protect the ethical integrity of the younger generation. The conclusion of this research emphasizes the need for holistic preventive and educational measures to overcome the negative impact of cybercrime on adolescent ethics in Indonesia.*

Keywords: *Cyber Crime, Ethics, Young Generation*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi dampak kejahatan Siber terhadap penurunan etika generasi muda di Indonesia. Tujuan utama adalah menganalisis bagaimana serangan siber memengaruhi nilai-nilai etika di kalangan remaja dan mahasiswa. Metode penelitian melibatkan analisis data kualitatif untuk memahami persepsi serta pengalaman generasi muda terhadap ancaman siber. Data yang dikumpulkan mencakup tanggapan terhadap cyberbullying, penipuan online, dan eksploitasi digital. Hasil menunjukkan bahwa kejahatan siber merusak integritas moral dan memicu penurunan etika dalam perilaku online dan offline. Dalam menanggapi permasalahan ini, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan digital guna melindungi integritas etika generasi muda. Kesimpulan penelitian ini menekankan perlunya tindakan pencegahan dan pendidikan yang holistik untuk mengatasi dampak negatif kejahatan siber terhadap etika remaja di Indonesia.

Kata kunci: Kejahatan Siber, Etika, Generasi Muda

LATAR BELAKANG

Kejahatan Siber merupakan fenomena yang semakin merajalela di era digital saat ini, termasuk di Indonesia. Dalam hal ini, penurunan etika menjadi salah satu dampak serius yang muncul, terutama pada generasi muda. Sebagai negara berkembang yang tengah mengalami transformasi menuju masyarakat digital, Indonesia menghadapi tantangan besar terkait integritas dan moralitas di tengah maraknya kejahatan siber. Pertumbuhan teknologi informasi di Indonesia telah membuka pintu bagi perkembangan positif, namun sayangnya, juga membuka peluang bagi

pelaku kejahatan siber untuk mengambil keuntungan. Anak-anak dan remaja Indonesia, sebagai bagian integral dari masyarakat digital, terpapar risiko penurunan etika yang signifikan akibat eksposur terhadap berbagai bentuk kejahatan siber. Salah satu dampak utama dari kejahatan siber terhadap generasi muda adalah hilangnya rasa aman dan kepercayaan dalam beraktivitas online.

Fenomena ini menciptakan ketidakpastian dalam memanfaatkan teknologi, yang pada gilirannya dapat merusak pembentukan karakter dan nilai-nilai moral pada anak-anak. Serangan siber seperti peretasan data pribadi, penipuan online, dan pelecehan cyber dapat menciptakan ketakutan dan kecemasan, mengurangi kepercayaan generasi muda terhadap platform digital. Selain itu, kejahatan siber juga menciptakan tantangan terkait privasi. Generasi muda Indonesia cenderung berbagi informasi pribadi secara luas di media sosial, tanpa sepenuhnya memahami risiko yang terlibat. Serangan siber yang berhasil dapat mengekspos informasi pribadi ini, menyebabkan ketidaknyamanan dan merusak kepercayaan diri anak-anak dan remaja. Anak-anak sering kali menjadi sasaran empuk untuk konsumsi konten yang tidak sesuai dengan norma-norma moral. Peretasan akun media sosial dan penyebaran berita palsu dapat membentuk pandangan negatif terhadap nilai-nilai moral yang telah diajarkan oleh keluarga dan pendidikan formal. Dalam hal ini, kejahatan siber bukan hanya merusak dunia maya tetapi juga mengeksploitasi integritas dan etika secara keseluruhan.

Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan etis. Regulasi yang lebih ketat terhadap kejahatan siber, pendidikan cyber ethics, dukungan psikologis dan pengembangan teknologi keamanan yang lebih baik adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi generasi muda dari penurunan etika akibat kejahatan siber serta memperkuat Kerjasama internasional akan penanganan kejahatan siber. Kejahatan siber di Indonesia tidak hanya menjadi masalah teknologi, tetapi juga menjadi tantangan moral dan etika yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendalami persepsi dan pengalaman generasi muda terhadap dampak kejahatan siber terhadap etika mereka di Indonesia. Metode penelitian ini didesain untuk menyelidiki ancaman siber dengan fokus pada cyberbullying, penipuan online, dan eksploitasi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana generasi muda merespons dan menghadapi kejahatan siber dalam konteks budaya dan sosial mereka. Langkah awal penelitian ini melibatkan pemilihan responden yang representatif dari generasi muda Indonesia. Pemilihan responden dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, latar belakang sosial, dan tingkat pendidikan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, focus group discussions, dan analisis konten online yang melibatkan partisipasi sukarela dari generasi muda. Wawancara mendalam akan membuka ruang bagi responden untuk berbagi pengalaman pribadi mereka terkait dengan kejahatan siber. Pertanyaan-pertanyaan akan diformulasikan untuk mengeksplorasi tanggapan mereka terhadap cyberbullying, penipuan online, dan eksploitasi digital. Focus group discussions akan memberikan platform untuk diskusi kelompok terkait persepsi bersama serta strategi yang mungkin digunakan untuk menghadapi ancaman siber.

Analisis konten online akan melibatkan pengumpulan data dari platform-platform sosial dan komunikasi digital yang sering digunakan oleh generasi muda. Informasi tersebut akan dipelajari untuk mengidentifikasi tren, pola, dan dampak kejahatan siber terhadap etika mereka. Setelah

data terkumpul, analisis kualitatif akan dilakukan dengan pendekatan tematik. Data wawancara, diskusi kelompok, dan analisis konten akan disusun menjadi tema-tema utama yang mencerminkan persepsi dan pengalaman generasi muda terhadap ancaman siber.

Temuan ini akan diinterpretasikan dalam konteks budaya dan sosial Indonesia untuk memahami bagaimana kejahatan siber dapat merusak integritas moral dan memicu penurunan etika dalam perilaku online dan offline. Dalam mengevaluasi keabsahan temuan, triangulasi akan digunakan dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Keberlanjutan dan validitas temuan akan diperkuat melalui diskusi dengan pakar keamanan digital dan etika. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih dalam tentang dampak kejahatan siber terhadap etika generasi muda di Indonesia dan memberikan dasar untuk pengembangan strategi mitigasi yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejahatan Siber Dapat Berkontribusi Terhadap Penurunan Etika

Kejahatan siber berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan etika di kalangan generasi muda di Indonesia. Penyebaran konten negatif dan berbahaya melalui platform digital dapat merusak nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya diterapkan oleh generasi muda. Adanya tindakan cyberbullying, hate speech, dan pencemaran karakter secara daring dapat menciptakan lingkungan online yang toksik dan mempengaruhi persepsi serta sikap etis mereka. Selain itu, serangan siber seperti peretasan akun media sosial atau serangan phishing dapat menciptakan ketidakamanan dan kecurigaan di antara generasi muda. Akibatnya, mereka mungkin kehilangan kepercayaan pada platform online dan rekan-rekan sesama pengguna internet.

Ketidakpercayaan ini dapat membawa dampak negatif terhadap kualitas interaksi sosial mereka, memicu kecenderungan untuk menjadi lebih skeptis dan kurang dapat diandalkan, yang pada gilirannya dapat merusak etika interpersonal. Kejahatan siber juga dapat memperkenalkan generasi muda pada perilaku ilegal dan tidak etis. Penggunaan teknik peretasan atau kegiatan siber lainnya dapat membentuk persepsi bahwa tindakan tidak sah secara online dapat dianggap sebagai norma. Ketika generasi muda terpapar pada praktik-praktik ilegal ini, ada risiko bahwa mereka dapat mempertimbangkan atau bahkan terlibat dalam kegiatan serupa, merusak landasan etika yang seharusnya mereka tanamkan.

Generasi muda sering terpapar pada konten yang mungkin merendahkan atau merusak nilai-nilai etika. Konten-konten ini dapat mencakup segala hal mulai dari pornografi hingga kekerasan yang dapat membentuk persepsi mereka tentang norma sosial dan moral. Oleh karena itu, eksposur yang berlebihan terhadap konten-konten tersebut dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap etika dan memicu penurunan nilai-nilai moral. Dampak psikologis dan sosial juga merupakan aspek penting dalam hubungan antara kejahatan siber dan penurunan etika generasi muda. Teror psikologis yang mungkin terjadi akibat serangan siber atau pelecehan online dapat merusak kesejahteraan mental generasi muda. Hal ini dapat menyebabkan penurunan motivasi untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, adanya stigmatisasi dan perasaan terisolasi sebagai korban kejahatan siber dapat memengaruhi cara generasi muda berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menciptakan potensi penurunan etika dalam hubungan sosial mereka.

Dalam hal ini, Perlu dilakukan upaya pencegahan, baik melalui pendidikan digital yang mencakup aspek etika, keamanan siber, maupun pengembangan keterampilan kritis untuk mengelola konten online. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan

komunitas online dapat membentuk lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan etika positif bagi generasi muda. Selain itu, diperlukan juga kesadaran akan peran orang tua dan pendidik dalam membimbing generasi muda menghadapi tantangan kejahatan siber.

Orang tua perlu terlibat aktif dalam pemantauan aktivitas online anak-anak mereka, memberikan arahan etika, dan mendiskusikan potensi risiko yang terkait dengan kejahatan siber. Hal ini menjadi aspek utama dalam pencegahan tersebut. Pendidik di sekolah juga memiliki peran krusial dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika digital, menciptakan program pembelajaran yang mengintegrasikan aspek keamanan siber dan nilai-nilai moral. Penegakan hukum dan regulasi yang ketat terhadap pelaku kejahatan siber juga menjadi bagian integral dari solusi. Meningkatkan keamanan siber dan mengidentifikasi serta menghukum pelaku kejahatan siber dapat memberikan efek deterrent yang dapat mengurangi insiden kejahatan siber yang merusak etika generasi muda.

Selain itu, memperkuat kerjasama internasional dalam penanganan kejahatan siber dapat memastikan bahwa pelaku dapat dihadapi secara global, mengingat sifat lintas batas dari aktivitas siber. Pemberdayaan generasi muda untuk menjadi pengguna digital yang bijak juga perlu menjadi fokus utama. Program pelatihan dan kesadaran akan risiko serta konsekuensi kejahatan siber dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan etika dalam dunia digital. Ini mencakup mengajarkan mereka cara menggunakan teknologi secara etis, memahami pentingnya privasi online, dan mengenali tanda-tanda potensi risiko.

Forum diskusi, pertemuan, dan inisiatif bersama dapat menjadi sarana untuk bertukar informasi, menyusun pedoman praktik terbaik, dan merancang solusi berkelanjutan untuk membangun lingkungan digital yang etis dan aman. Pada akhirnya, kesadaran akan dampak kejahatan siber terhadap penurunan etika generasi muda di Indonesia perlu diwujudkan dalam strategi holistik. Pendekatan ini melibatkan aspek-aspek pendidikan, perlindungan hukum, dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan lingkungan digital yang positif.

Selanjutnya, pendekatan yang melibatkan industri teknologi untuk memperkuat keamanan dan etika dalam produk dan layanan mereka juga penting. Pembuat kebijakan dapat mendorong industri untuk mengadopsi standar keamanan dan etika yang tinggi. Selain itu, advokasi untuk transparansi dalam praktik bisnis dan desain produk dapat memastikan bahwa teknologi yang digunakan oleh generasi muda mendukung nilai-nilai etika. Penelitian dan pemantauan yang terus-menerus terhadap tren kejahatan siber dan dampaknya terhadap etika generasi muda perlu ditingkatkan. Data dan wawasan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perubahan kebijakan yang efektif dan solusi yang relevan dengan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Bentuk Konkret Dari Kejahatan Siber

Kejahatan siber memiliki beragam bentuk konkret yang secara substansial dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik etika pada generasi muda di Indonesia. Fenomena cyberbullying merupakan ancaman nyata yang dapat merusak nilai-nilai etika. Melalui platform digital, individu bisa menjadi korban pelecehan, intimidasi, atau penyebaran informasi negatif yang dapat menciptakan lingkungan online yang tidak aman dan toksik. Dampaknya dapat merusak kepercayaan diri, kesejahteraan mental, dan kemampuan generasi muda untuk mempraktikkan etika dalam interaksi mereka, baik di dunia maya maupun di dunia nyata.

Selain itu, kejahatan siber mencakup bentuk phishing yang dapat merugikan keamanan data pribadi generasi muda. Praktik penipuan ini sering kali memanfaatkan ketidaktahuan atau kurangnya kesadaran keamanan siber, menyebabkan kebocoran informasi pribadi. Dengan

demikian, generasi muda dapat kehilangan kepercayaan pada keamanan online dan menjadi lebih skeptis terhadap transaksi daring, memengaruhi etika bisnis dan memperkuat keraguan terhadap platform digital. Akibatnya, pemahaman mereka tentang pentingnya menghormati integritas dan martabat manusia dapat menjadi tumpul, menciptakan tantangan baru dalam membentuk etika yang kuat dan positif.

Kejahatan siber juga melibatkan serangan terhadap platform pendidikan online, yang dapat merugikan integritas proses pembelajaran dan memengaruhi pemahaman etika akademis. Serangan terhadap sistem e-learning dapat menciptakan keraguan terhadap integritas pengajaran dan penilaian, mengganggu kepercayaan generasi muda terhadap nilai-nilai etika dalam pendidikan. Tindakan seperti peretasan ujian online juga dapat merintangi perkembangan etika akademis dan mengancam integritas hasil belajar generasi muda.

Peretasan akun media sosial atau email pribadi dapat menyebabkan identitas digital yang salah digunakan, menciptakan kebingungan dan potensi penggunaan informasi pribadi untuk tujuan yang tidak etis. Dalam konteks ini, generasi muda dapat merasa terancam dan tidak aman secara online, mengakibatkan ketidakpastian dalam membentuk etika penggunaan teknologi. Selanjutnya, kejahatan siber mencakup praktik ilegal seperti perdagangan barang terlarang atau kegiatan kriminal lainnya. Terpaparnya generasi muda pada dunia kejahatan siber dapat menciptakan persepsi bahwa tindakan ilegal secara online dapat dianggap sebagai norma. Ini menciptakan risiko bahwa generasi muda dapat mempertimbangkan atau bahkan terlibat dalam kegiatan serupa, merusak etika dan moral yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam politik dan sosial, serangan siber terhadap platform media sosial atau kampanye politik dapat merusak integritas proses demokrasi. Generasi muda dapat menjadi sasaran manipulasi informasi atau propaganda, mengancam pemahaman mereka tentang etika partisipasi politik dan kewarganegaraan. Hal ini dapat merugikan perkembangan nilai-nilai moral dan etika partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam menanggapi kompleksitas bentuk kejahatan siber yang mempengaruhi generasi muda, upaya pencegahan dan pendidikan menjadi sangat penting.

Peran Penggunaan Teknologi Dan Media Digital

Penggunaan teknologi dan media digital memiliki peran yang signifikan dalam menyebabkan penurunan etika di kalangan generasi muda. Eksposur yang berlebihan terhadap konten berbahaya seperti kekerasan, pornografi, dan perilaku tidak etis di platform media digital dapat membentuk pandangan yang merusak terhadap norma sosial dan moral.

Platform media sosial menjadi tempat yang subur bagi tindakan pelecehan, intimidasi, dan pembentukan kelompok yang merugikan. Interaksi negatif di dunia maya dapat merembet ke dunia nyata, memengaruhi kemampuan generasi muda untuk mempraktikkan etika interpersonal. Mereka dapat terperangkap dalam siklus toksisitas online yang merusak hubungan sosial dan nilai-nilai etika dalam komunikasi. Teknologi dan media digital juga memainkan peran dalam menggiring generasi muda menuju budaya konsumerisme yang dapat merusak etika nilai-nilai seperti kesederhanaan dan keberlanjutan.

Dorongan konstan untuk mengonsumsi produk, gaya hidup glamor, dan citra diri yang terpapar melalui media sosial dapat menciptakan nilai-nilai yang bersifat materi dan hedonistik. Hal ini dapat mengaburkan pemahaman etika tentang nilai-nilai yang lebih mendalam, seperti empati, tanggung jawab sosial, dan keadilan. Selanjutnya, penggunaan teknologi dalam bentuk algoritma dan analisis data dapat memengaruhi cara generasi muda menerima informasi dan

membentuk pemahaman tentang realitas. Filter bubble, di mana individu cenderung diberikan informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam perspektif dan pemahaman etika.

Generasi muda lebih rentan terhadap manipulasi opini dan kesulitan membentuk pandangan yang beragam dan inklusif. Aspek lain dari teknologi yang dapat menyebabkan penurunan etika adalah penggunaan algoritma dalam pembuatan keputusan otomatis. Dalam hal ini, keputusan berbasis data dan kecerdasan buatan dapat merusak keadilan dan integritas. Jika algoritma didasarkan pada data yang bias atau kurang representatif, hasilnya dapat menjadi diskriminatif dan tidak etis. Generasi muda mengalami dampak negatif dari pengambilan keputusan otomatis yang tidak mempertimbangkan aspek etika secara memadai. Tidak kalah pentingnya, media sosial dapat menciptakan tekanan sosial dan citra diri yang tidak realistis. Generasi muda sering terpapar pada norma kecantikan dan gaya hidup yang tidak realistis, menciptakan ekspektasi yang tidak dicapai. Ini dapat memicu perasaan rendah diri, kecemasan, dan keinginan untuk mencapai standar yang tidak realistis, mengancam integritas etika mereka terhadap diri sendiri dan orang lain.

Selanjutnya, penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan juga dapat membawa dampak pada etika akademis. Penyalahgunaan teknologi, seperti menyalin pekerjaan orang lain atau menggunakan kecerdasan buatan untuk penipuan dalam ujian online, dapat merusak integritas dan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran. Kemudahan akses informasi juga dapat mengurangi rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan asli dan kerja keras, menciptakan tantangan baru dalam membentuk etika kerja keras dan dedikasi.

Penyebaran informasi yang tidak valid atau terdistorsi melalui platform media sosial dapat merusak pemahaman generasi muda tentang realitas politik. Mereka dapat terpapar pada polarisasi dan radikalisasi pandangan, mengancam kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam dialog yang etis dan bermakna dalam kehidupan politik. Dalam mengatasi dampak negatif ini, pendekatan holistik perlu diadopsi. Pendidikan etika digital menjadi kunci untuk membekali generasi muda dengan pemahaman yang kuat tentang etika dalam menggunakan teknologi. Pengembangan literasi media dan kritis juga penting agar generasi muda dapat menilai informasi dengan bijak dan mengembangkan pemahaman etika yang lebih mendalam.

Dampak Psikologis Dan Sosial Dari Eksposur Generasi Muda

Dampak psikologis dan sosial dari eksposur generasi muda terhadap kejahatan siber dapat memiliki konsekuensi serius terhadap perkembangan nilai etika mereka. Secara psikologis, terpapar pada fenomena seperti cyberbullying dapat mengakibatkan dampak yang signifikan. Anak-anak dan remaja yang menjadi korban cyberbullying sering mengalami tekanan emosional, penurunan kepercayaan diri, dan bahkan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Ini dapat memengaruhi perkembangan nilai etika mereka, mengingat pengalaman traumatis tersebut dapat menciptakan sikap defensif atau kurangnya empati terhadap orang lain.

Selain itu, pengaruh konten berbahaya seperti kekerasan dan pornografi dapat memberikan dampak psikologis yang merugikan, terutama pada pemahaman etika seksual dan norma sosial. Generasi muda yang terpapar pada konten semacam itu mungkin mengalami distorsi nilai-nilai moral, menghadapi tantangan dalam membentuk pandangan yang sehat dan etis tentang hubungan interpersonal. Efek jangka panjang dapat mencakup penurunan harga diri, kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat, dan bahkan peningkatan risiko terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman.

Pengalaman kejahatan siber, terutama ketika melibatkan serangan pribadi atau pencurian identitas, juga dapat memberikan dampak psikologis yang melibatkan kekhawatiran dan ketidakamanan. Rasa percaya diri dapat terpengaruh ketika generasi muda merasa rentan terhadap ancaman keamanan digital. Hal ini dapat menciptakan sikap skeptis atau bahkan paranoid terhadap interaksi online dan merusak kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan saling percaya. Dari segi sosial, eksposur generasi muda terhadap kejahatan siber dapat menciptakan budaya di mana kecurangan dan perilaku tidak etis dianggap sebagai norma.

Dalam dunia maya, tindakan seperti penyebaran informasi palsu atau pencurian identitas dapat merusak integritas komunikasi dan mempengaruhi cara generasi muda memandang nilai-nilai kejujuran dan transparansi. Hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana mereka mungkin cenderung membenarkan atau bahkan terlibat dalam perilaku serupa, menghancurkan fondasi nilai etika yang seharusnya mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak sosial juga mencakup aspek interaksi interpersonal. Kecanduan media sosial dan eksposur yang berlebihan terhadap dunia maya dapat menyebabkan isolasi sosial, menghancurkan kemampuan generasi muda untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dalam kehidupan nyata. Interaksi online yang terbatas pada platform digital dapat menggantikan komunikasi langsung, mengakibatkan kesulitan dalam membaca ekspresi wajah, emosi, dan sikap sosial, yang semuanya penting untuk pengembangan nilai-nilai etika dalam hubungan antarpribadi.

Kejahatan siber juga dapat mengubah dinamika kepercayaan dan saling percaya dalam hubungan. Generasi muda mungkin mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain secara penuh, terutama dalam komunikasi digital di mana identitas dan niat sebenarnya seringkali dapat disembunyikan. Ini dapat menciptakan sikap skeptis dan kurangnya keyakinan pada orang lain, menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang didasarkan pada nilai-nilai etika saling percaya dan penghargaan terhadap privasi. Secara lebih luas, dampak sosial dari eksposur kejahatan siber dapat merusak keseimbangan kehidupan offline dan online generasi muda.

Ketergantungan pada teknologi digital untuk interaksi sosial dapat mengurangi partisipasi dalam kegiatan nyata dan pengembangan keterampilan sosial yang penting. Ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam situasi sosial yang berbeda dan memahami nuansa kompleks hubungan manusia yang dapat membentuk dasar nilai-nilai etika interpersonal. Dalam menghadapi dampak psikologis dan sosial dari eksposur terhadap kejahatan siber, upaya pencegahan dan pemulihan menjadi penting. Pendidikan kesehatan mental yang mencakup literasi digital dapat membantu generasi muda mengatasi tekanan psikologis dan membangun ketahanan mental.

Program literasi media yang membantu mereka mengembangkan pemahaman kritis terhadap konten daring dan risiko kejahatan siber dapat berperan dalam membentuk nilai-nilai etika yang kuat. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas juga menjadi elemen kunci dalam membantu generasi muda mengatasi dampak psikologis dan sosial dari kejahatan siber. Dukungan yang kuat dapat menciptakan lingkungan di mana generasi muda merasa didukung secara emosional, membantu mereka mengatasi dampak negatif dan mengembangkan strategi coping yang sehat. Perlu juga untuk menciptakan ruang di mana mereka dapat berbicara terbuka tentang pengalaman mereka dengan kejahatan siber, mempromosikan kesadaran akan masalah ini dan meminimalkan stigmatisasi.

Pembuat kebijakan harus bekerja sama dengan pihak industri untuk mengimplementasikan regulasi yang melindungi generasi muda dari konten berbahaya dan kejahatan siber. Ini melibatkan pengawasan yang ketat terhadap platform media sosial, penegakan hukum terhadap

pelaku cyberbullying, dan upaya untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman. Selain itu, perusahaan teknologi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan produk dan layanan yang mempromosikan etika penggunaan. Ini termasuk memprioritaskan keamanan dan privasi pengguna, meminimalkan algoritma yang memicu konten berbahaya, dan melibatkan pengguna dalam proses perancangan produk. Etika bisnis di industri teknologi dapat membentuk perilaku dan nilai-nilai yang diadopsi oleh generasi muda.

Dalam jangka panjang, membentuk kesadaran kolektif mengenai dampak kejahatan siber pada etika generasi muda melibatkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat. Kampanye kesadaran, seminar, dan diskusi publik dapat membantu menyebarkan informasi tentang risiko dan konsekuensi etika dari kejahatan siber. Pendidikan ini harus mencakup pemahaman tentang pentingnya etika digital, tanggung jawab dalam berinteraksi online, dan peran aktif dalam melindungi diri dan orang lain dari risiko online.

Dalam mengatasi dampak psikologis dan sosial dari eksposur terhadap kejahatan siber, kolaborasi antar sektor dan perhatian terhadap pendidikan etika digital menjadi semakin mendesak. Perlunya literasi digital dan literasi media dalam membekali generasi muda dengan keterampilan kritis untuk menyaring informasi, memahami konsekuensi etika perilaku online, dan membangun kesadaran akan risiko kejahatan siber tidak dapat diabaikan. Selain itu, upaya bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam menyediakan dukungan sosial dan psikologis diperlukan untuk membentuk nilai-nilai etika yang kokoh, sehingga generasi muda dapat menghadapi tantangan dunia digital dengan kecerdasan dan integritas moral.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kejahatan siber di Indonesia memiliki dampak serius terhadap penurunan etika generasi muda. Penyebaran konten negatif dan berbahaya melalui platform digital meningkatkan risiko cyberbullying, hate speech, dan pencemaran karakter. Serangan siber seperti phishing merugikan keamanan data pribadi, menciptakan ketidakamanan, dan merusak kepercayaan generasi muda pada platform online.

Penggunaan teknologi dan media digital juga berperan dalam membentuk pandangan yang merusak terhadap norma sosial dan moral. Platform media sosial menjadi tempat tindakan pelecehan dan pembentukan kelompok yang merugikan, memengaruhi kemampuan generasi muda dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.

Upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang risiko kejahatan siber serta mendorong penggunaan teknologi secara etis.

DAFTAR REFERENSI

- Sutedi, A. (2007). *Peralihan hak atas tanah dan pendaftarannya*. Sinar Grafika.
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millenial di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191-201.
- Pongtambing, Y. S., Appa, F. E., Siddik, A. M. A., Sampetoding, E. A., Admawati, H., Purba, A. A., Sau, A., & Manapa, E. S. (2023). Peluang dan Tantangan Kecerdasan Buatan Bagi Generasi Muda. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23-28.

- Aulia, K., Wardinasahira, P., Cintani, N. L., & Nisrina, N. A. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Melalui Tiktok Akun Gosip Terhadap Etika Berbahasa. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 146-155.
- Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). Pengaruh Fenomena Cyberbullying Sebagai Cyber-Crime di Instagram dan Dampak Negatifnya. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 12(2), 117-134.
- Oktavianto, R. (2021). Inovasi Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Berbasis Etika Bisnis Digital dan Lingkungan Untuk Membentuk Wirausaha Anti Cyberfraud dan Pro Lingkungan. *Learning and Curriculum Inovation Paper*, 1, 0-10.
- Wahyuni, D., & Dewi, D. A. (2022). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Menghindari Degradasi Moral Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2), 10984-10989.
- Sa'diyah, N. K. (2018). Faktor Penghambat Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Cyberporn di Dunia Cyber Dalam Upaya Pembaharuan Hukum Pidana. *Perspektif*, 23(2), 94-106.